

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-Undang Perkebunan Nomor 39 Tahun 2014 menjelaskan bahwa Indonesia adalah negara agraris yang memiliki sumber daya alam melimpah yang terdiri dari bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya. Potensi sumberdaya alam tersebut sangat penting digunakan untuk pengembangan aktivitas pertanian dan perkebunan di Indonesia. Pemanfaatan lahan di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan, baik dari segi pertanian maupun perkebunan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa luas penggunaan lahan pertanian di Indonesia tahun 2014 sebesar 36.895.095 (Ha) dan 2017 sebesar 37.132.382 (Ha), yang artinya mengalami peningkatan sebesar 1,06% dari tahun 2014-2017. (Kiswara, 2012) menjelaskan bahwa sektor pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam komoditas ekspor seperti padi, jagung, kedelai, sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Disamping itu, hasil perkebunannya antara lain karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, kopi, dan tebu.

Menurut Undang-Undang No.39 Tahun 2014, sektor agrikultur mempunyai tujuan dalam penyelenggaraanya yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, menyediakan lapangan kerja, meningkatkan sumber devisa negara, serta produktivitas dan kualitas penduduk Indonesia. Sektor agrikultur merupakan salah satu tulang punggung dalam pembangunan perekonomian nasional, karena perusahaan yang

bergerak di bidang pertanian menghasilkan pendapatan dari aset biologis yang termanifestasi dalam pembudidayaan buah-buahan dan kacang-kacangan, penanaman tanaman, produk ternak, dan kehutanan (Daly dan Skaife, 2016)

Adanya pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki secara maksimal serta kualitas sumber daya manusia yang tinggi, Indonesia seharusnya sudah menjadi negara yang maju khususnya dalam bidang pertanian. Hal tersebut membuat Indonesia dipandang sebagai negara yang mempunyai peluang besar dan sangat potensial. Disamping itu, Indonesia mulai di hadapkan dengan era perekonomian baru yang di kenal dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA), sehingga membuat negara-negara di kawasan ASEAN menjadi semakin mudah dalam memasarkan produknya di negara lain atau sering dikenal dengan ekspor/impor (Duwu, Daat, dan Andriati, 2018).

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا
 مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ
 وَجَنَّاتٍ مِّنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَبِهٍ أَنْظُرُوا
 إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٩٩﴾

“Dan dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman menghijau itu butir yang banyak, dan dari mayang korma mengurai tangkai tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya diwaktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Anam, 99)

(perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Anam, 99)

Dalam penggalan ayat Al Qur'an diatas mengisyaratkan bahwa semua kekayaan alam yang berlimpah, berupa tanaman/tumbuh-tumbuhan yang berbuah atau tidak berbuah adalah ciptaan dari Tuhan Yang Maha Esa dan kita harus menjaga dan mengelola kekayaan alam tersebut dengan benar agar keberlangsungan hidup terus terjaga. Sehingga konsep harta kekayaan alam yang berupa tumbuhan atau hewan menurut Islam wajib dijaga dan dikelola dengan benar agar keseimbangan tetap terjaga dan manusia dapat mendapatkan nilai manfaat dari hasilnya.

Berikut adalah tabel perkembangan ekspor hasil pertanian di Indonesia tahun 2011-2017:

Tabel 1.1
Perkembangan Ekspor Hasil Pertanian Tahun 2011-2017

Tahun	Berat Bersih (Ribu ton)	Nilai (Juta US\$)	% Perubahan Nilai
2011	2 405,6	3 388,8	-6,13
2012	2 268,4	3 597,7	6,16
2013	2 462,2	3 598,5	0,02
2014	2 777,3	3 373,3	-6,26
2015	3 622,7	3 726,5	10,47
2016	3 627,7	3 407,0	-8,57
2017	4 177,6	3 671,0	7,75

Sumber: Dokumen Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dan Non PEB, diolah

Perkembangan ekspor hasil pertanian dari waktu ke waktu menunjukkan tren yang berfluktuatif baik dari sisi berat bersih maupun nilai. Pertumbuhan nilai ekspor hasil pertanian pada tahun 2011 dan 2014 mengalami penurunan masing-masing

pertumbuhan yang tertinggi selama tahun 2011 sampai 2015. Pada tahun 2016, nilai ekspor hasil pertanian mengalami penurunan sebesar 8,57 persen. Namun, pada tahun 2017 nilai ekspor meningkat kembali sebesar 7,75 persen.

Bursa Efek Indonesia (BEI) telah merangkum kinerja perusahaan yang dilihat dari hasil laporan keuangan dalam berbagai bidang industri di kuartal pertama pada tahun 2017. Sektor agrikultur dan pertambangan terlihat memimpin dalam pertumbuhan laba bersih dan hal ini menunjukkan kinerja yang baik dengan nilai sebesar 198.2 untuk sektor pertambangan dan 173.1 untuk sektor agrikultur. Hal ini dapat diartikan bahwa sektor agrikultur mulai menjadi sektor yang mengalami pertumbuhan yang cepat dibandingkan sektor yang lain (Prabaswara, 2018).

Sektor agrikultur memiliki peningkatan laba yang tinggi mencapai lebih dari 100% yang disebabkan oleh meningkatnya laba perusahaan yang ada pada sub sektor perkebunan khususnya pada minyak sawit mentah/*Crude Palm Oil* (CPO). Dari nilai tersebut terlihat bahwa perusahaan agrikultur memperoleh pertumbuhan laba yang baik, hal ini dapat menjadi alasan bagi para investor dalam negeri/luar negeri untuk menanamkan modalnya pada sektor agrikultur (Almawandi, 2017).

Hal tersebut juga dapat ditingkatkan lagi dengan menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK 69) yang mulai diberlakukan pada awal tahun 2018. PSAK 69 adalah kerangka dari prosedur pembuatan laporan keuangan akuntansi yang berisi peraturan mengenai pencatatan, penyusunan, perlakuan, dan penyajian lampiran keuangan yang disusun oleh Ikatan

Akuntansi Indonesia (IAI) yang didasarkan pada kondisi yang sedang berjalan dan telah disepakati serta telah disahkan oleh institut atau lembaga resmi di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur. Pengungkapan merupakan bagian yang sangat penting bagi perusahaan, karena adanya pengungkapan akan memberikan keterbukaan informasi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan bagi pihak *stakeholder* terkait dengan aktivitas yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis mempunyai kaitan erat dengan teori keagenan. Berdasarkan teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976) terdapat sebuah konflik kepentingan di dalam hubungan yang terjadi antara *principal* dan *agent*. *Principal* sangat sulit dalam melakukan pengawasan terhadap *agent* sehingga *principal* mengeluarkan biaya keagenan kepada perusahaan untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*. Oleh karena itu, perusahaan akan mengeluarkan biaya-biaya untuk kepentingan manajemen dalam meningkatkan reputasi perusahaan dan melakukan pengungkapan aset biologis sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *principal* sehingga hal ini diharapkan mampu mengurangi ketidakseimbangan informasi (Rokhlinasari, 2016).

Pengungkapan aset biologis menjadi hal yang penting pada sektor agrikultur karena dengan demikian investor mengetahui seberapa baik sebuah pengelolaan serta pemeliharaan yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini akan meningkatkan kualitas dari hasil produk agrikultur tersebut. Dengan

pengungkapan yang baik akan meningkatkan kemauan investor dalam berinvestasi pada perusahaan agrikultur dan hal ini pula akan meningkatkan kepercayaan publik terkait bahan-bahan yang digunakan dalam setiap tahap proses dalam menghasilkan produk agrikultur (Amelia, 2017).

Hal tersebut telah membuktikan bahwa ketersediaan informasi merupakan bagian yang sangat penting di dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak. Setiap keputusan yang diambil akan disaring dan dipertimbangkan oleh para *stakeholder* untuk membuat keputusan. Suatu keputusan dikatakan baik apabila kualitas pengungkapan dari laporan keuangan sesuai dengan PSAK dan tidak menimbulkan kekeliruan dalam memahami maksud dari pengungkapan laporan keuangan.

Pengungkapan adalah komunikasi informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan yang mencakup informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kualitatif maupun informasi lain yang mencerminkan posisi dan kinerja perusahaan (Owusu-Ansah, 1998). Peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam pelaporan keuangan untuk setiap jenis industri di Indonesia dikeluarkan oleh BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) melalui Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK Nomor X.K.6/tahun 2012 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten.

Bagian unsur terpenting dari suatu laporan keuangan adalah aset. Menurut FASB (*Financial Accounting Standard Board*) aset adalah manfaat ekonomi yang dapat diperoleh dimasa mendatang atau diperoleh saat ini sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Suatu perusahaan dapat di kategorikan

ke dalam bagian agrikultur apabila perusahaan tersebut mengelola sektor peternakan, kehutanan, tanaman khusus, kebun buah-buah, perkebunan, dan pertanian (PSAK 69).

Menurut PSAK 69 aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup. Aset biologis mempunyai karakteristik yang unik dan berbeda dari aset lain, karena aset biologis mengalami proses transformasi. Transformasi yang terjadi pada aset biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang dapat menyebabkan perubahan secara kualitatif dan kuantitatif. Oleh karena itu, perusahaan dalam melakukan proses pengukuran mesti melihat nilai dari aset biologis dan diukur secara wajar sesuai dengan pengaruhnya dalam perusahaan.

Adanya pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan maka akan memberikan nilai tambah kepada perusahaan berupa meningkatnya nilai perusahaan. Hal tersebut terjadi karena perusahaan mengungkapkan informasi kepada para investor maupun masyarakat yang akan menaikkan reputasi perusahaan sehingga kepercayaan mereka akan meningkat dan berdampak pada peningkatan harga saham suatu perusahaan (Sissandhy dan Sudarmo, 2014). Pengungkapan itu sendiri dipengaruhi oleh struktur kepemilikan manajemen.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemilik, dewan eksekutif, dan manajemen dalam suatu perusahaan (Sujoko, 2009). Kepemilikan manajerial merupakan tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap

pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajeri pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase (Aprianingsih, 2016). Pengukuran kepemilikan manajerial adalah dengan persentase total saham dari seluruh direktur eksekutif dibandingkan dengan total saham (El-Chaarani, 2014).

Kepemilikan manajerial merupakan salah satu cara untuk mengurangi konflik kepentingan dalam perusahaan. Meningkatkan kepemilikan manajerial akan menyeimbangkan status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga manajemen akan berusaha untuk mengurangi berbagai macam resiko untuk menyelamatkan kekayaan tersebut, bahkan akan berusaha untuk selalu meningkatkan laba (Jensen dan Meckling, 1976).

Hasil penelitian (Nuryaman, 2009), (Goncalves dan Lopes, 2014) menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, 2017) yang menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Dengan masih sedikitnya penelitian yang menggunakan variabel tersebut dalam menguji pengaruhnya terhadap pengungkapan aset biologis maka peneliti mengangkat variabel tersebut dalam penelitian ini. Pengambilan variabel struktur kepemilikan dimotivasi oleh perbedaan kebijakan dan aturan yang dijadikan sebagai landasan pengukuran, beberapa penelitian terdahulu masih menggunakan IAS 41, sedangkan di Indonesia telah ditetapkan aturan

oleh IAI yang disesuaikan kondisi di Indonesia yaitu PSAK 69. Sehingga hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan hasil pengaruh atas variabel Struktur Kepemilikan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Goncalves dan Lopes, 2014), (Amelia, 2017), dan (Duwu, Daat, dan Andriati, 2018) memiliki perbedaan berdasarkan perubahan peraturan dari IAS 41 menjadi PSAK 69.

Menurut (Nurhandika, 2018) peraturan IAS 41 dan PSAK 69 tidak ada perbedaan yang sangat banyak hanya saja ada penyesuaian-penyesuaian terhadap kondisi di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, penelitian sebelumnya menggunakan rentang waktu antara 2011-2016 dan masih menggunakan IAS 41, sedangkan penelitian ini menggunakan rentang waktu 2015-2018 dan sudah diterapkannya PSAK 69, dan perbedaan lainnya yaitu terletak pada pengukuran variabel yang digunakan.

Penelitian ini berkontribusi dalam literatur. Pertama, Pada penelitian sebelumnya, masih berfokus dengan menggunakan IAS 41, namun pada penelitian ini sudah menggunakan PSAK 69. Kedua, pada penelitian ini untuk menguji pengukuran aset biologis dengan menggunakan PSAK 69 serta dampaknya terhadap keberlangsungan hidup perusahaan dan diharapkan dapat menambah literatur baru terkait dalam peningkatan pertanggungjawaban yang dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian fenomena tersebut, peneliti termotivasi melakukan penelitian ini karena sifatnya yang baru dan ingin menguji secara empiris pengaruhnya di Indonesia dan diharapkan hal ini mampu digeneralisasikan. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimediasi oleh Pengungkapan Aset Biologis”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini meneliti variabel independen yaitu struktur kepemilikan manajerial, variabel mediasi yaitu pengungkapan aset biologis.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan agrikultur pada rentang waktu 2015-2018.

C. Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah pengungkapan aset biologis berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah pengungkapan aset biologis memediasi hubungan antara struktur kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif struktur kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif struktur kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat pengaruh positif pengungkapan aset biologis terhadap kinerja keuangan.
4. Untuk menguji secara empiris apakah terdapat hubungan mediasi pengungkapan aset biologis antara struktur kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur yang ada di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan tentang pengungkapan aset biologis dan kinerja keuangan.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi bagian dari pengontrol ataupun pengawasan terhadap jalannya aktivitas perusahaan dalam menjaga lingkungan yang termasuk dalam agrikultur.
- b. Bagi perusahaan, dengan adanya pengungkapan yang menjadi tanggungjawab perusahaan terhadap masyarakat, investor, dan

pemerintah. Perusahaan kedepannya akan mendapatkan perhatian, kepercayaan, dan dukungan dari berbagai pihak.

- c. Bagi akademisi, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang akuntansi dan bidang lain yang berkaitan dengan pengungkapan.
- d. Bagi pemerintah, diharapkan dapat bekerjasama dengan baik bersama perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan.